

ETIKA RASIONALITAS EKONOMI SYARIAH TERHADAP KEPENTINGAN DALAM DIRI MANUSIA

Andi Nurhaliza², Muhammad Ilham²
Institut Agama Islam Negeri Parepare^{1,2}
Andiliza123@gmail.com¹, muhilham@iainpare.ac.id²

Abstract

The purpose of this paper is to explore and dig deeper into Economic rationality in terms of language and its scope addresses the Ethics of economic actors and Economic Rationality in the most important human beings based on Islamic Economics. The methodology used in this paper is library research because the study is focused on library materials by searching and examining academic-standard literature. The results of this study found that rationality in the economic field includes the position of rationality in Islamic economics, the role of outsiders (external factors) to the process of rationality (within the economic actors in making decisions). The approach used is philosophical-explorative, which is to trace the philosophical side of language that starts from the root of the rational word itself to the process of transforming the word in the economic field, so that it raises the formation of rational words that are so extreme and radical as, self-excuses to behave as freely as- freedom in the economic field.

Keywords: Ethics, Rationality, Self Interest

Abstrak

Tujuan tulisan ini membahas dan menggali lebih dalam lagi tentang rasionalitas ekonomi dari sudut bahasa dan cakupannya membahas Etika pelaku ekonomi dan Rasionalitas Ekonomi dalam diri manusia terpenting berbasis Ekonomi Islam. Metodologi yang digunakan dalam penulisan ini adalah *library research* karena kajiannya difokuskan pada bahan-bahan kepustakaan dengan menelusuri dan menelaah literatur-literatur yang berstandar akademik. Hasil Penelitian ini menemukan bahwa rasionalitas dalam bidang ekonomi termasuk di dalamnya posisi rasionalitas dalam ekonomi Islam, peranan *outsider* (faktor eksternal) terhadap proses rasionalitas (ke dalam diri pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan). Pendekatan yang digunakan adalah filosofis-eksploratif, yakni menelusuri sisi filosofis kebahasaan yang dimulai dari akar kata *rasional* itu sendiri hingga sampai pada proses transformasi kata tersebut dalam bidang ekonomi, sehingga memunculkan bentukan kata rasional yang begitu ekstrim dan radikal sebagai, dalih diri untuk berperilaku sebebas-bebasnya dalam bidang ekonomi.

Kata Kunci: Etika, Rasionalitas, Kepentingan diri

Pendahuluan

Adam Smith menyatakan, bahwa manusia mempunyai hasrat kodrati yang membuat dirinya cenderung pada dua sisi yang berbeda, yaitu kodrat untuk mempertahankan hidupnya dan kodrat untuk peduli terhadap situasi dan kehidupan sesama. Penempatan diri sendiri (*selfish*) di atas

segalanya untuk disejahterakan adalah prioritas kodrati yang tidak bisa ditawar, sedangkan proses pensejahteraan diri terikat dengan etika. Dan etika “kedirian” itu dipaksa harus memunculkan sensitivitas pada lingkungan sekitar karena secara kodrati pula ia terikat dengan psikologi sosial yang menuntut dirinya untuk menjadi makhluk sosial.

self-interest bermakna maksimisasi kepuasan (konsumsi) dan keuntungan (produksi). Sementara banyak paradigma baru yang memaknai bahwa *self-interest* tidak selalu berarti memperbanyak kekayaan seseorang dalam satuan rupiah tertentu. Asumsi yang muncul adalah bahwa individu mengejar berbagai tujuan, bukan hanya memperbanyak kekayaan secara moneter. Ia ternyata juga mencakup berbagai tujuan yang berhubungan dengan prestise, persahabatan, cinta, kekuasaan menolong sesama, penciptaan karya seni, dan sebagainya. Ia juga memunculkan proyeksi keluar diri pelaku, di mana individu dalam rangka mencapai sesuatu yang membuat dirinya lebih baik, pada saat yang sama membuat orang di sekitarnya juga menjadi lebih baik.¹

Persoalan kedepan adalah bagaimana model-model rasionalitas yang dikembangkan oleh Islam dapat memunculkan dimensi etis dan kepedulian sosial yang ditransformasikan dalam bentuk aksi nyata di bidang ekonomi tidak hanya mencakup aspek konsumsi tetapi juga aspek-aspek yang lain.

ini akan membahas beberapa sub topic tujuan sebagai batasan. Sub topik tersebut antara lain pengertian rasionalitas dan cakupannya, Konsep Rasionalitas, Rasionalitas, Antara Imanensi dan Transendensi, hubungan antara etika dan rasionalitas, rasionalitas dalam bidang ekonomi termasuk di dalamnya posisi rasionalitas dalam ekonomi kapitalis sosialis dan ekonomi Islam, Etika pelaku ekonomi.

Kajian Pustaka

Secara naluriyah, semua manusia menginginkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Beberapa cara, dari mulai yang ideal sampai yang pragmatis, mereka tempuh untuk mencapai tujuan itu. Walaupun mereka memiliki cita-cita hidup yang sama, tetapi

¹ Ali Amin Isfandiar, *Melacak Teori Rasionalitas Ekonomi berbasis Islamic Ethic, Muqtasid*, Vol.6 No. 2, Desember 2015, hal. 24

cara mereka mewujudkannya seringkali berbeda. Bahkan tidak jarang saling berlawanan. Dalam konteks jenis pencarian ekonomi, misalnya, para pedagang merasa bahagia dengan pekerjaannya. Bagi petani, pedagang merupakan jenis pekerjaan yang melelahkan. Berbeda dengan bertani, dapat dikerjakan dengan santai, tidak dikejar target, dan pada saatnya tinggal menunggu panen. Berbeda lagi dengan para guru yang menganggap pekerjaannya lebih mulia dan “mencerdaskan”. Dan banyak lagi cara-cara lain yang dijalani manusia. Namun semuanya satu dalam tujuan, yaitu mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.²

Konsep dan standar rasional tiap individu dalam ekonomi berbeda-beda. Memberlakukannya, oleh karena itu, dapat menimbulkan ketegangan sosial. Karena rasionalitas ekonomi seseorang diukur melalui *self-interest* bukannya *maslahah-interest*. Tulisan ini ingin mengalamatkan kajiannya pada pentingnya *maslahah* dalam aktivitas ekonomi sebagai model rasionalitas ekonomi Islam. Untuk itu, tulisan ini diawali pembahasan dengan konsep rasionalitas ekonomi sekuler, sketsa historisnya, dan problem pemberlakuannya. Kemudian kajian diteruskan dengan pentingnya *maslahah* sebagai orientasi ekonomi Islam.³

Pembahasan

Pengertian Rasionalitas

Rasionalitas menjadi membingungkan ketika dapat berarti banyak, seperti tidak memihak, beralasan, logis, dan mempunyai maksud tertentu. Serta lebih lanjut keputusan rasional yang dibuat terkadang tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan. Perbedaan pengertian rasional ini pun juga terjadi antara

² Dede Nurohman, *Konsep Self-Interest Dan Mas{Lab}Ab Dalam Rasionalitas Ekonomi Islam, ISLAMICA*, Vol. 5, No. 1, September 2010, hal.100

³ Dede Nurohman, *Konsep Self-Interest Dan Mas{Lab}Ab Dalam Rasionalitas Ekonomi Islam, ISLAMICA*, Vol. 5, No. 1, September 2010, hal.101

sesama ilmuwan sosial. Dimana rasionalitas menjadi topik yang kontroversial dan tidak ada defenisi yang jelas, lugas, serta gamblang yang bisa diterima secara umum oleh semua pihak.⁴

Dalam literature teori ekonomi modern, seorang pelaku ekonomi diasumsikan rasional berdasarkan kriteria berikut:1

Setiap orang selalu tahu apa yang mereka mau dan inginkan Keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan tradisi, nilai nilai dan mempunyai alasan dan argumentasi yang lugas. Setiap keputusan yang diambil oleh individu harus menuju pada pengkuantifikasian keputusan akhir dalam satuan unit moneter.

Dalam model produksi dari kapitalisme, rasionalitas berarti kepuasan yang dapat dicapai dengan prinsip efisiensi dan tujuan ekonomi itu sendiri Perilaku seorang individu yang rasional dalam mencapai kepuasan berdasarkan kepentingan sendiri yang bersifat material akan menuntun pada perbuatan barang barang sosial yang berguna bagi kemaslahatan umat.

Pilihan dapat dikatakan rasional jika pilihannya secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh syarat syarat hubungan konsisten pilihan yang lebih disukai dengan definisi penampakan pilihan yang lebih disukai.

Dari penjelasan diatas dapat digambarkan bahwa rasionalitas dalam banyak ekonomi literatur berarti kepentingan sendiri dan pada saat bersamaan konsisten pada pilihan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, dimana bisa dikuantifikasikan menuju maksimalisasi beberapa ide kesejahteraan umum.⁵

Rasional (*rational*) adalah lawan dari *irrational*, secara bahasa diartikan seperti ungkapan *rational human beings* (manusia yang

dapat berpikir), *rational behaviour* (perilaku yang masuk akal). Ia juga yang mengandung makna *measureable in matricial units* (dapat diukur dengan satuan angka), *agreeable to reason* (dapat disetujui dengan pertimbangan akal budi / alasan), *pertaining to or acting in conformity to reason* (bersinggungan atau bertindak sesuai dengan akal budi). Makna tersebut dapat diambil intinya bahwa rasional mengandung pengertian tentang keputusan dan tindakan yang didasari atas pertimbangan akal budi.⁶

Konsep Rasionalitas Ekonomi

Sesungguhnya konsep rasionalitas ini menjadi fondasi penting bagi suatu standar perilaku ekonomi konsep ini menjadi prinsip pembangun suatu ilmu ekonomi. Prinsip ini dijadikan parameter suatu tindakan tepat atau tidak tepat dalam kacamata ekonomi. Jika suatu tindakan ekonomi sesuai dengan parameter tersebut berarti tindakan itu benar, demikian juga sebaliknya. Sebagai misal, jika seseorang lebih memilih membeli mobil Mercy daripada Honda Jazz, maka perilaku orang itu dianggap rasional. Dianggap rasional karena mobil yang pertama lebih mahal dari kedua. Sesuatu yang lebih mahal pasti lebih enak. Dengan itu, maka kepuasan yang paling tinggi terkandung dalam barang yang pertama daripada yang kedua. Apabila ia memilih barang yang kedua, maka ia berarti telah melakukan tindakan tidak rasional. Perilaku seorang untuk mengoptimalkan kepuasan tersebut merupakan perilaku yang rasional. Contoh lain, seorang penjual dianggap rasional jika ia dapat memaksimalkan keuntungan dari usahanya. Penetapan harga yang tinggi untuk memperoleh keuntungan yang besar, oleh karenanya, dianggap wajar. Sementara jika pedagang tersebut menetapkan harga yang tidak menghasilkan keuntungan tinggi

⁴ Muhammad Ngasifudin, *Ekonomi Syariah Indonesia, Syariah Indonesia, Vol. 7, No.2, Desember 2017, hal. 112*

⁵ M. Ngasifudin, *Rasionalitas Ekonomi Islam, AL-INTAJ, Vol.4, No.2, September 2018, hal. 329*

⁶ Ali Amin Isfandiar, *Melacak Teori Rasionalitas Ekonomi berbasis Islamic Ethic, Muqtasid, Vol.6 No. 2, Desember 2015, hal. 26*

dianggap kurang wajar. Dalam hal ini rasionalitas ditentukan oleh tinggi dan rendahnya keuntungan. Jika usaha tersebut dapat menghasilkan keuntungan maksimum, maka tindakan tersebut rasional, sementara jika sebaliknya, maka tidak rasional. Dari situ, maka perilaku agen ekonomi dianggap rasional, jika ia memperoleh kepuasan atau keuntungan material yang tinggi dalam kegiatan ekonominya. Dengan kata lain, parameter rasionalitas perilaku ekonomi didasarkan pada tingginya kepuasan yang diterima untuk diri pelakunya sendiri dalam kegiatan ekonomi tersebut.⁷

Kepentingan pribadi atau *self-interest*, menjadi titik tekan di sini. Namun, menurut Adam Smith, penekanan pada *self-interest* itu bukan berarti mengabaikan kepentingan masyarakat. Menurutnya, dengan memaksimalkan *self-interest*, kepentingan (kesejahteraan) masyarakat dengan sendirinya akan terpenuhi kesejahteraan masyarakat itu. Oleh karena itu, dalam buku-buku ekonomi, term rasionalitas ini dijelaskan bahwa pelaku ekonomi melakukan tindakan rasional jika ia melakukan sesuatu yang sesuai dengan *self-interest*, dan pada saat yang sama konsisten dengan membuat pilihan-pilihannya dengan tujuan dapat dikuantifikasikan (dihitung untung ruginya) menuju kesejahteraan umum.⁴ Meskipun ada tujuan kepentingan umumnya, tetapi itu berangkat dari kepentingan pribadi.

1. Rasionalitas, Antara Imanensi dan Transendensi

Hal yang harus dirubah mengenai cara pandangan mensikapi rasionalitas adalah munculnya transformasi kearah transendensi yang harusnya didasarkan oleh manusia secara keseluruhan, meskipun kelemahan berpentingan adalah ia masih bersifat

normative tinggal bagaimana formulasi membumi cara pandang tersebut.⁸

2. Dari Self Interest ke Social Interest (Regiun Alturism)/ Social Consideration

Manusia pribadi harus mengutamakan hidup dengan mentingkan diri sendiri, hidup disini tidak semata-mata hidup dari aku yang partikultural (hidup yang mengangapsendiri dan terpisah denga orang yang lain). Melainkan hidup prinsip ini mengacu pada hidup dari aku yang universal, aku alam, atau singkatnya akunya siapa saja, atau lebih tepatnya pribadi (self) dalam kepentingan pribadi (*self interest*) harus dibaca sebagai entitas transcendental –universal dan bukan sekedar pribadi aku atau dia yang partikultural. Kepentingan diri sendiri tersebut merupakan prinsip *conatus essendi*, yang bertentangan dengan *conatus essendi* nya Thomas Hobbes yang cenderung mengejar kepentingan sendiri bahkan dengan mengorbankan kepentingan orang lain sekalipun.⁹

3. Extented Time Horizon

Dalam islam. (1) waktu tidak dibatasi hanya pada masa kini, tetapi megembang secara horizon (2) waktu sangat penting dan sangat bernilai, nilai waktu tergantung pada bagaimana seseorang memanfaatkan waktunya semakin produktif seorang memanfatkannya, semakin banyak nilai yang diperolehnya, bagi setiap orang sehari adalah 24 Jam, tetapi nilai waktunya akan berbeda-beda tentunya, tentu hal tersebut dapat diukur salah satunya dengan moneter dimana setiap orang akan selalu berorientasi padanya.¹⁰

4. Islamic World –View On Uncertaint

Dalam islam, fenomena didunia ini tidak ada yang pasti kecuali kematian, termasuk

⁸ M. Ngasifudin, *Rasionalitas Ekonomi Islam*, AL-INTAJ, Vol.4, No.2, September 2018, hal. 329

⁹ Ali Amin Isfandiar, *Melacak Teori Rasionalitas Ekonomi berbasis Islamic Ethic*, Muqtasid, Vol.6 No. 2, Desember 2015, hal. 29

¹⁰ M. Ngasifudin, *Rasionalitas Ekonomi Islam*, AL-INTAJ, Vol.4, No.2, September 2018, hal. 330

⁷ Dede Nurohman, *Konsep Self-Interest Dan Mas}Lab}Ab Dalam Rasionalitas Ekonomi Islam*, ISLAMICA, Vol. 5, No. 1, September 2010, hal.102

fenomena bidang apapun dalam Ekonomi, perencanaan yang matang. Kordinasi yang sistematis manajemen yang profesional tidak ada yang menjamin kepastian sebuah aktivitas yang berujung keputusan final. Efek *time horizon* membuat orang akan tergerak untuk lebih arif bahwa dalam kekuatan transentral yang bisa dirubah segala *bahwa human proses and God dispose* menjadi doktrin manusia menghadapi ketidak pastian¹¹

5. Antara rasionalitas dan Etika

Dalam al-Qur'an makna kata yang dekat dengan etika adalah akhlak (*khuluq*). Untuk makna yang berkaitan dengan kebaikan Qur'an menggunakan istilah: *khair* (goodness), *birr* (righteousness), *qisth* (equity), *'adl* (equilibrium and justice), *haqq* (truth and right), *ma'ruf* (known and approved), *taqwa* (piety). Sementara untuk perbuatan (*action*) disebutkan dengan istilah *shalihat* (perbuatan kebaikan) dan *sayyiat* (perbuatan buruk) (Beckun, 1997: 2). Seringkali, istilah "etika" dan "moral" dipergunakan secara bergaian untuk maksud yang samas. Ini bisa dipahami, karena sebenarnya, keduanya berasal dari dua asal kata yang berbeda, tetapi mempunyai arti yang sama. Etika berasal dari kata *ethos* (Yunani), sedangkan moral, asal katanya adalah *moralis* (Latin). Keduanya bisa diartikan sebagai kebiasaan atau adat-istiadat (*custom* atau *mores*). Tetapi kemudian etika atau *etihcs*, berkembang artinya menjadi sebuah bidang kajian filsafat atau ilmu pengetahuan tentang moral atau moralitas.

Etika mempunyai variasi makna yang bermacam-macam. Pertama, etika diartikan sebagai prinsip-prinsip aturan yang mengatur individu atau kelompok. Kedua, *etics is the study of morality* (etika adalah studi tentang moralitas). Terkait dengan yang kedua, moralitas (*morality*) didefinisikan sebagai standar perilaku yang dapat diterima oleh

masyarakat sebagai perilaku yang benar atau salah, baik atau buruk (Velasquez, 1998: 8), dan setiap masyarakat mempunyai standar perilaku yang berbeda-beda. Standar moral termasuk norma (*norm*) yang terdapat pada perilaku yang diyakini benar atau salah, demikian juga dengan nilai (*value*) yang terdapat pada objek yang diyakini baik atau buruk.

Pertanyaan kemudian adalah dari mana standar moralitas itu muncul pertama sekali standar moral seseorang berasal dari keluarga, teman, kemudian pengaruh sosial seperti media, music, sekolah, masjid dan pergaulan. Kemudian seiring dengan perkembangan kepribadian, standar moral terbentuk dan direvisi bagian-bagian yang tidak sesuai lagi melalui pengalaman, proses belajar dan pengembangan intelektual. Oleh karena itu, seseorang tidak bisa hidup dan berbuat dengan standar pribadi yang diyakini benar, tanpa mempertimbangkan standar-standar lain di luar dirinya.

Karakteristik yang membedakan perilaku sesuai dengan standar moral atau tidak, meliputi (1) standar moral terkait dengan hal yang bermanfaat atau merugikan umat manusia, (2) standar moral tidak bisa dibuat atau dirubah oleh pihak yang tidak berwenang, (3) moral standar (seharusnya) mengedepankan nilai-nilai di luar dirinya termasuk perilaku *self-interest*, (4) standar moral didasarkan pada pertimbangan tak berpihak, (5) moral standar diekspresikan dengan perasaan dan kosa kata (ungkapan) tertentu, misal jika berbuat salah merasa bersalah dengan penyesalan yang mendalam, kemudian diekspresikan dengan pengakuan verbal "saya khilaf" sebagai pernyataan penyesalan.¹²

Dari standar tersebut etika, kemudian mengalami perluasan makna yaitu aktivitas untuk menguji standar moral seseorang atau komunitas, mempertanyakan bagaimana

¹¹ Ali Amin Isfandiar, *Melacak Teori Rasionalitas Ekonomi berbasis Islamic Ethic, Muqtasid*, Vol.6 No. 2, Desember 2015, hal.30

¹² Ali Amin Isfandiar, *Melacak Teori Rasionalitas Ekonomi berbasis Islamic Ethic, Muqtasid*, Vol.6 No. 2, Desember 2015, hal.32

standar tersebut diterapkan dalam kehidupan, apakah standar tersebut layak (*reasonable*) atau tidak, dan apakah standar tersebut didorong oleh alasan yang baik atau tidak. Jadi etika merupakan studi tentang moralitas karena ia merupakan proses pengujian terhadap standar moral individu atau masyarakat agar dapat menentukan apakah standar tersebut *reasonable* atau tidak, dan agar dapat diterapkan pada persoalan dan situasi konkrit.

Tujuan utama etika adalah (1) mengembangkan inti standar moral yang layak dijadikan pegangan, dan (2) mengembangkan standar moral yang telah dipikirkan dengan hati-hati dan telah diputuskan untuk disesuaikan dengan standar moral yang ada agar dapat diterima dan diterapkan pada pilihan hidup seseorang.

Etika bukan satu-satunya disiplin yang mempelajari tentang moralitas, ilmu sosial pun juga mengkajinya. Hanya saja, pendekatan yang digunakan untuk mengkaji moralitas berbeda karakteristiknya dengan etika. Etika mengkaji secara normatif, sementara ilmu sosial mengkaji secara deskriptif. Kajian normatif merupakan investigasi yang berusaha mencapai kesimpulan normatif yang mengandung tentang mana yang baik dan buruk atau tentang mana tindakan yang benar dan salah. Normatif mengandung idealitas yang seharusnya. Sedangkan kajian deskriptif secara sederhana berusaha menggambarkan atau menjelaskan dunia tanpa pencapaian kesimpulan tentang mana yang seharusnya. Seperti dalam ilmu antropologi, ilmu sosiologi, dan ilmu ekonomi mempelajari moral standar yang secara khusus dipegangi oleh wilayah atau budaya tertentu. Kajian deskriptif berusaha mengembangkan deskripsi yang akurat dari standar moral sebuah budaya dan boleh jadi diformulasikan menjadi teori eksplanatoris tentang kerangka standar tersebut, yang tidak menentukan standar benar dan salahnya.

Dalam kajian ekonomi, keterkaitan antara etika (moral) dan rasionalitas sangat

dekat tetapi seringkali tidak identik menurut berbagai pandangan. Hal ini terjadi boleh jadi suatu perilaku yang dianggap rasional oleh paham konvensional dapat tidak dianggap rasional oleh pandangan Islam, demikian sebaliknya. Tindakan etis oleh pandangan konvensional seringkali diartikan sebagai pengorbanan kepentingan individu atau material untuk mengedepankan kepentingan sosial atau non material. Sehingga, ketika perilaku rasional ekonomi diartikan sebagai upaya untuk mewujudkan *maslahah* materi semata, maka perilaku etis dipandang sebagai perilaku yang tidak rasional dan karenanya dikeluarkan dari pokok bahasan ilmu ekonomi.

Dalam ekonomi Islam, rasionalitas mempunyai batasan-batasan tertentu, karena rasionalitas yang berbasis akal harus dikendalikan oleh etika dan norma yang digali dari ajaran Islam yang berasal dari sumber otoritatif yaitu Qur'an dan Hadis. Etika bukan hanya berlaku sebagai *border* (pembatas), tetapi ia secara internal dan inheren berlaku pada setiap muslim dalam berperilaku ekonomi. Oleh karena itu, rasionalitas dalam ekonomi Islam berorientasi pada subyek yakni perilaku muslim dalam ekonomi. Sehingga pandangan rasionalitas dalam ekonomi Islam berimplikasi pada dihadapkannya rasionalitas yang berbasis ajaran Islam dengan pemahaman rasionalitas yang selama ini berkembang pada perekonomian modern (konvensional). Implikasi Rasionalitas tersebut antara lain: *pertama, Humanity-bounded rationality vs egoistic rationality*. Merubah *kedua, Altruism vs egoism*. Merubah pandangan atau paham mementingkan diri sendiri *un sich* menjadi peka dan peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya, dan *ketiga, Social considerations vs individualistic*. Sifat dan perilaku individualis dirubah menjadi selalu mempertimbangkan kehidupan sosial. Ketiga pola rasionalitas tersebut, yaitu *Humanity-bounded rationality, Altruism* dan *Social considerations*, bertitik tolak pada subyek atau

manusia sebagai pelaku. Sementara ketiga rasionalitas yang bertolak belakang bertitik tolak pada objek atau materi. Ada nilai etis yang terlupakan yaitu edukasi pelaku ekonomi sebagai tanggung jawab manusia muslim di dunia, yang ini tidak muncul pada ekonomi konvensional.¹³

Rasionalitas dalam Ekonomi Kapitalis, Sosialis dan Islam

1. Kapitalis

Sistem ini menegaskan semua sumber merupakan milik pribadi. Perusahaan dijalankan pengusaha dengan tujuan untuk mendapatkan laba yang sebanyak-banyaknya. Rumah tangga berusaha untuk berusaha memperoleh pendapatan sebanyakbanyaknya. Tak ada perusahaan dan rumah tangga yang cukup besar di pasar untuk mempengaruhi harga barang yang dijual dan dibeli, dengan kata lain terdapat persaingan sempurna. Pada pihak pemerintah milik dilindungi perjanjian dilindungi, perjanjian dilindungi, dan suatu pajak yang rendah dipungut. Perusahaan mempunyai kebebasan usaha dan rumah tangga punya kemerdekaan untuk memilih. Harga bergerak dengan bebas. Mekanisme pasar mengkordinir produksi dan membagikan pendapatan. Buruh tidak terorganisir dan faktor produksi lain menerima balas jasa yang diberikan oleh pasar kepada mereka. Ada beberapa indikator yang menjadi kelemahan sistem ekonomi kapitalis yaitu,

- a. Tidak merata
- b. Tidak selaras
- c. Maximalisasi Profit
- d. Krisi Moral
- e. Materialitis
- f. Mengesampingkan Kesejahteraan

Umar Chapra menjelaskan bahwa kapitalis akan menjurus kepada; kebebasan individu yang tidak terbatas untuk memenuhi

kepentingan pribadi, kepemilikan, dan pengelolaan privat; ekspansi kekayaan yang dipercepat dan produksi maksimum serta pemenuhan kebutuhan menurut preferensi individual; dan lebih mengutamakan kekuatankekuatan pasar dalam lokasi dan distribusi sumber-sumber daya dan meminimalkan peran pemerintah atau penilaian kolektif.

Syaid Muhammad Baqir al-Shadr dalam bukunya Keunggulan Ekonomi Islam yang diterjemahkan oleh M. Hasem menjelaskan akibat buruk ekonomi kapitalis, yaitu berkuasanya kaum mayoritas atas kaum minoritas yang kepentingankepentingannya dikuasi oleh kaum mayoritas, akibatnya tidak ada kendali atas eksploitasi perekonomian dengan memperoleh investasi yang tidak terbatas dalam proyek yang sah ataupun tidak sah.¹⁴

2. Sosialis

Menurut M. Umar Chapra Ada beberapa indikator yang menjadi kelemahan sistem ekonomi Sosialis yaitu:

a. Pemilikan harta oleh negara

Seluruh bentuk produksi dan sumber pendapatan menjadi milik negara dan diatur kemudian lewat negara, dipergunakan untuk seluruh rakyat. Rakyat tidak mempunyai hak untuk memiliki harta kecuali harta-harta tertentu yang telah ditetapkan oleh negara. Motivasi masyarakat untuk bekerja tidak didasarkan atas nilai kepemilikan yang ia akan dapatkan kelak setelah bekerja tetapi lebih dikarenakan adanya aturan yang ketat atas apa yang harus mereka kerjakan. Tetapi, bukan berarti rakyat tidak mendapatkan hasil dari pekerjaannya. Rakyat mendapatkan hasilnya melalui pembagian yang rata yang dilakukan negara.

Perhatian negara pada bidang-bidang tertentu, menimbulkan kecenderungan lebih banyak mengalokasikan hasil produksi pada sektor yang diprioritaskan, misalnya ketika

¹³ Ali Amin Isfandiar, *Melacak Teori Rasionalitas Ekonomi berbasis Islamic Ethic, Muqtasid*, Vol.6 No. 2, Desember 2015, hal.32-34

¹⁴ Muhammad Ngasifudin, *Ekonomi Syariah Indonesia, Syariah Indonesia*, Vol. 7, No.2, Desember 2017, hal. 115

masa perang negara sosialisasi lebih cenderung memperhatikan bagaimana sektor ekonomi dialihkan untuk mengakomodir kebutuhan perang dibanding masalah kesejahteraan rakyat. Akibatnya, kapasitas kerja rakyat dikondisikan pada target produksi negara yang sedang perang. Dorongan masyarakat untuk bekerja sebagai hak individu untuk memiliki harta atau memanfaatkan produksi tidak diperbolehkan. Dengan demikian individu secara langsung tidak mempunyai hak atas kepemilikannya.¹⁵

b. Kesamaan Ekonomi

Sistem ekonomi sosialis menyatakan walaupun sulit ditemui di semua negara komunis bahwa hak-hak individu dalam suatu bidang ekonomi ditentukan oleh prinsip kesamaan. Prinsip ini didasarkan atas kebutuhan minimal perorang dalam hidup perharinya. Kesamaan dalam memenuhi kebutuhan ekonominya didasarkan atas asumsi bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pelayanan. Sehingga potensi yang berkembang dikarenakan latar belakang kemampuan alami kurang mendapat perhatian oleh negara. Keadaan ini menjerumuskan pada kehidupan masyarakat yang beku dan tidak ada dinamika, karena apresiasi hidup manusia terbelenggu oleh berbagai aturan negara yang lebih dipengaruhi oleh perspektif baku tentang masalah kemasyarakatan. Bentuk negara dalam mendinamisasikan masyarakatpun ada, tetapi dengan cara mengkonsentrasikan rakyat pada bidangnya secara penuh, misalnya dalam bidang pendidikan dan olahraga.

c. Disiplin Politik

Untuk mencapai tujuan di atas, keseluruhan negara diletakkan di bawah peraturan kaum buruh, yang mengambil alih semua aturan produksi dan distribusi. Kebebasan ekonomi serta hak pemilikan harta dihapus. Aturan yang dipergunakan sangat

ketat untuk lebih mengefektifkan praktek sosialisme. Hal ini juga mengatur kehidupan rakyat. Maka keberlangsungan sistem sosialis ini tidak akan berlaku ideal sebagaimana dicita-citakan oleh Marx, Lenin dan Stalin. Praktek sosialisme seperti ini yang menunjukkan bahwa sebenarnya sosialisme tidak memenuhi karakter sistem yang mampu meningkatkan peran rakyat dalam berpartisipasi terhadap negara. Nasionalisme kalau dibentuk dalam disiplin politik yang ketat tidak akan menimbulkan nasionalisasi, malah cenderung akan timbul sikap antipati terhadap sistem yang ada. Misalnya, tragedi di lapangan merah Tianamen Cina merupakan aktualisasi kebebasan untuk berbicara sebagai rakyat Cina terhadap pemerintah yang menggunakan aturan yang ketat terhadap rakyat.

3. Islam

Rasionalitas ekonomi syariah dapat dilihat pada asas-asas Ekonomi Syariah dan prinsip dasar sistem yang dipakai. pengaruh kepentingan pribadi dan dukungan kaum agamawan menjadi jastifikasi untuk memperkaya diri sendiri dan mengabaikan kepentingan sosial, kenyataan yang kaya terusmemperkaya diri dan yang miskin semakin dieksploitasi dan dibui mimpi terus merambah semua lini perekonomian alihalih berbicara kesejahteraan masyarakat, yang menjadi target ekonominya adalah monopoli gaya baru. Jika dalam ekonomi konvensional manusia disebut rasional secara ekonomi jika mereka selalu memaksimumkan utility untuk konsumen dengan keuntungan untuk produsen, maka dalam ekonomi islam seorang pelaku ekonomi, produsen, konsumen fakan berusaha untuk memaksimalkan masalah.

Islam adalah agama yang sarat dengan etika, Naqvi mengungkapkan bahwa etika dalam Islam dapat dikelompokkan menjadi 6 aksioma pokok, yaitu, tauhid, keadilan, kebebasan berkehendak dan pertanggungjawaban, halal, dan sederhana Komitmen Islam pada persaudaraan dan

¹⁵ *Muhammad Ngasifudin, Ekonomi Syariah Indonesia, Syariah Indonesia, Vol. 7, No.2, Desember 2017, hal. 115*

keadilan menuntut semua sumber daya yang tersedia bagi umat manusia. Amanat suci tersebut harus diarahkan untuk mewujudkan *maqashid syariah*, yakni, (1) Pemenuhan kebutuhan, (2) Penghasilan yang diperoleh dari sumber yang baik; (3) Distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil, dan (4) pertumbuhan dan stabilitas.¹⁶

Beberapa pakar ekonomi islam membuat batasan terhadap rasionalitas dalam ekonomi islam Konsep asas rasionalisme Islam menurut Monzer Kahf.

a. Konsep kesuksesan

Islam membenarkan individu untuk mencapai kesuksesan di dalam hidupnya melalui tindakantindakan ekonomi, namun kesuksesan dalam Islam bukan hanya kesuksesan materi akan tetapi juga kesuksesan di hari akhirat dengan mendapatkan keridhaan dari Allah SWT. Kesuksesan dalam kehidupan muslim diukur dengan moral agama Islam, bukan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi moralitas seseorang, semakin tinggi pula kesuksesan yang dicapai. Kebajikan, kebenaran dan ketakwaan kepada Allah SWT merupakan kunci dalam moralitas Islam.

b. Jangka waktu perilaku konsumen

Kebajikan dan kebenaran dapat dicapai dengan perilaku yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta menjauhkan diri dari kejahatan. Ketakwaan kepada Allah dicapai dengan menyandarkan seluruh kehidupan hanya karena (niyat), dan hanya untuk (tujuan) Allah, dan dengan cara yang telah ditentukan oleh Allah.

c. Konsep kekayaan

Kekayaan dalam konsep Islam adalah amanah dari Allah SWT dan sebagai alat bagi individu untuk mencapai kesuksesan di hari akhirat nanti, sedangkan menurut pandangankonvensional kekayaan adalah hak individu dan merupakan pengukur tahap pencapaian mereka di dunia.

d. Konsep barang

Konsep barang dalam pandangan Islam selalu berkaitan dengan nilai-nilai moral. Dalam alQuran dinyatakan dua bentuk barang yaitu, al-tayyibat (barangan yang baik, bersih, dan suci serta berfaedah) dan barangan al-rizq (pemberian Allah, hadiah, atau anugerah dari langit) yang bisa mengandung halal dan haram. Menurut ekonomi Islam, barang bisa dibagi pada tiga kategori yaitu, barang keperluan primer (daruriyyat) dan barang sekunder (hajiyyah) dan barang tersier (tahsiniyyat). Barang haram tidak diakui sebagai barang dalam konsep Islam. Dalam menggunakan barang senantiasa memperhatikan maqasid syariah (tujuan syariah).

Etika konsumen

Islam tidak melarang individu dalam menggunakan barang untuk mencapai kepuasan selama individu tersebut tidak mengkonsumsi barang yang haram dan berbahaya atau merusak. Islam melarang mengkonsumsi barang untuk *israf* (pembaziran) dan *tabzir* (*spending in the wrong way*) seperti suap, berjudi dan lainnya Siddiqi terkonsentrasi pada bidang ekonomi konsumsi terkonsentrasi pada bidang konsumsi menyatakan bahwa hal pertama yang harus disadari konsumen adalah bahwa dirinya sekarang sebagai muslim tentunya standar hidup yang digunakan adalah standar Islam, salah satunya bahwa untuk mencapai kepuasan, konsumen tidak lagi hanya mengejar maksimasi kepuasan semata secara ekonomi, inilah yang disebut *Islamic Rationality*.¹⁷

Kesamaan hak untuk mendapatkan kesejahteraan hidup merupakan ciri has keadilan ekonomi dalam pandangan al-Qurān, namun tidak memberikan kebebasan tanpa batas kepada pemeluknya untuk

¹⁶ Muhammad Ngasifudin, *Ekonomi Syariah Indonesia, Syariah Indonesia, Vol. 7, No.2, Desember 2017, hal. 115-116*

¹⁷ Muhammad Ngasifudin, *Ekonomi Syariah Indonesia, Syariah Indonesia, Vol. 7, No.2, Desember 2017, hal. 117-118*

mendapatkan harta sebagai sarana pemenuhan hajat hidupnya. Pola hidup seperti ini sudah dijumpai oleh al-Qur'an ketika diturunkan. Sistem ekonomi masyarakat makkah ketika itu memberikan kesempatan yang sama pada setiap orang untuk menumpuk harta kekayaan sebanyak-banyaknya. Sistem pembunga uang (ribā) yang berlipat ganda merupakan sistem ekonomi yang masyhur dan terkenal ketika itu. Segala jenis riba diberlakukan baik riba kecil maupun riba yang berlipat ganda. Ketidakpedulian kepada orang lain serta mementingkan diri sendiri merupakan hal yang biasa ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang berada pada kemiskinan dan ketidakberdayaan. Hal ini disindir oleh Allah swt dalam firmanNya pada sūrat al-Takāsur ayat 1 - 4 yang artinya:

“Bermegah-megahan Telah melalaikan kamu, Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), Dan janganlah begitu, kelak kamu akan Mengetahui.”

Etika pelaku ekonomi yang diinginkan oleh al-Qur'an adalah tidak menempatkan manusia pada pemenuhan ekonomi yang berorientasi pada kehidupan dunia saja, yang menjadikan seluruh hidupnya hanya untuk menumpuk-numpuk harta yang disebut dengan istilah (*homo ekonomikus*), akan tetapi ada pertimbangan antara pencarian kehidupan dunia dan peningkatan kualitas diri dihadapan Allah SWT lewat ibadah kepadaNya.

Menumpuk harta serta tidak menggunakannya untuk berbagai tujuan yang bermanfaat bagi umat manusia merupakan perbuatan yang tidak diperkenankan dalam Islam, karena menjadikan seseorang kaya raya sementara kepentingan dan kesejahteraan orang lain dan masyarakat terampas. Dalam kerangka yang sama, penimbunan barang-barang kebutuhan pokok juga dilarang. Orang yang melakukan penimbunan kekayaan atau barang merupakan sebuah tindakan kriminal

terhadap masyarakat dan layak menerima hukuman baik di dunia maupun di akhirat.¹⁸

Kesimpulan

Rasionalitas dalam ekonomi sering diartikan sebagai *self-interest*, yang menggerakkan pelaku ekonomi untuk melakukan hal yang diinginkan dan dibutuhkan.

Ada beberapa perbedaan tentang rasionalitas dalam ekonomi konvensional dan ekonomi Islam. Perbedaan mendasar adalah sumber pengambilan sebagai dasar filosofinya dan rentang waktu yang melingkupinya.

Etika dan rasionalitas saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Namun, sering kali keduanya mempunyai persepsi standar yang berbeda bila terkait dengan standar budaya masyarakat tertentu.

Adanya karakteristik transendensi dalam ekonomi Islam yang tidak dimiliki oleh ekonomi konvensional, yaitu pasrah kepada resiko ketidakpastian sebagai ekspresi *tawakal* dan jangka waktu yang tak terbatas (*time horizon*) dari kehidupan dunia sampai kehidupan akhirat.

Etika pelaku ekonomi yang diinginkan oleh al-Qur'an adalah tidak menempatkan manusia pada pemenuhan ekonomi yang berorientasi pada kehidupan dunia saja, yang menjadikan seluruh hidupnya hanya untuk menumpuk-numpuk harta yang disebut dengan istilah (*homo ekonomikus*), akan tetapi ada pertimbangan antara pencarian kehidupan dunia dan peningkatan kualitas diri dihadapan Allah SWT lewat ibadah kepadaNya.

Daftar Pustaka

Isfandiari, Ali Amin. (2015). Melacak Teori Rasionalitas Ekonomi berbasis Islamic Ethic. *Muqtasid*, Vol.6 No. 2.

¹⁸ Rosnani Siregar, *Rasionalitas Ekonomi Syariah (Keadilan Ekonomi Dalam Alquran)*, At-Tijarah, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2016, hal. 129-130

- Ngasifudin , M..(2018). Rasionalitas Ekonomi Islam. *AL-INTAJ, Vol.4, No.2*.
- Ngasifudin, Muhammad. (2017). Ekonomi Syariah Indonesia. *Syariah Indonesia, Vol. 7, No.2*.
- Nurohman , Dede. (2010). Konsep Self-Interest Dan Mas}Lah}Ah Dalam Rasionalitas Ekonomi Islam. *ISLAMICA. Vol. 5, No. 1*.
- Siregar , Rosnani.(2016). Rasionalitas Ekonomi Syariah (*Keadilan Ekonomi Dalam Alquran*) *At-Tijaroh , Vol. 2, No. 1.*.